

BAB II

LANDASAN

TEORI

A. *Attachment* Orang tua

1. Definisi *Attachment* Orang tua

Dalam Kamus Psikologi dijelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) memiliki dua penjelasan. Pertama dijelaskan secara umum yaitu kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah afeksi pengikat, sebuah ikatan emosional diantara manusia. Konotasi yang umumnya diberikan adalah jenis hubungan emosional ini disisipi rasa ketergantungan. Seseorang mengandalkan orang lain untuk mendapatkan kepuasan emosinya. Sedangkan kedua dijelaskan menurut psikologi perkembangan, kelekatan (*attachment*) ialah sebuah ikatan emosional yang terbentuk antara bayi dengan satu atau lebih orang dewasa yang juga disebut figur kelekatan.

Teori *attachment* pertama kali dipopulerkan oleh psikolog dari Inggris yaitu John Bowlby pada tahun 1958. Kemudian teori tersebut disempurnakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan diartikan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksi yang dilakukan dengan orang tuanya, interaksi tersebut memiliki arti khusus dalam kehidupannya.²¹ Ainsworth menyatakan jika kelekatan ialah ikatan emosional yang dibentuk

²¹ Ervika Eka, 'Kelekatan (*Attachment*) pada Anak' (Universitas Sumatra Utara, 2005), 3

individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.²²

Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment behavior*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut.²³ *Attachment* dapat diartikan sebagai hubungan kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak. Hubungan ini mulai terbentuk dimulai dari awal masa kehidupan setiap anak. Kemudian kelekatan ini sangat diperlukan di masa remaja. Kelekatan ini diperlukan karena dengan adanya hubungan kelekatan dapat mempermudah orang tua dalam mengawasi dan mengarahkan segala bentuk perilaku anak.

Pendapat lain yang diutarakan oleh Armsden dan Greenberg menyatakan *attachment* diartikan sebagai ikatan afeksi yang terjadi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.²⁴ *Attachment* dengan orang tua dapat dilihat melalui kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), keterasingan (*alienation*) yang terjadi dalam hubungan antara orang tua dan anak. Remaja yang memiliki hubungan yang nyaman dengan orang tua akan memiliki harga diri dan kesejahteraan emosional yang baik. Kelekatan yang terjadi antara orang

²² Bretherton, Inge, 'The Orgins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth, *Developmental Psychology*', 28, 759 – 775 hlm. 10 www.Psychologysunysb.edu/attachment/online/inge_origins.pdf, diakses pada 25 Juli 2022

²³ Suparman dkk, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Wade Group, 2020), 114

²⁴ Armsden, G., dan Greenberg, M.T, 'The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence', *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5) (1987), 427-454.

tua dan anak akan meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitarnya.

Melihat dari beberapa teori yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *attachment* ialah sebuah hubungan emosional yang terjadi pada seorang individu dan orang lain yang membuat satu dengan yang lain merasa aman dan nyaman.

2. Aspek – aspek *Attachment* Orang tua

Sejalan dengan beberapa teori yang disebutkan diatas maka *attachment* orang tua dapat diukur dengan menggunakan suatu alat ukur. Armsden dan Greenberg telah menyusun alat ukur yang bernama *Inventory Parent Peer Attachment* (IPPA). Pada skala ini *attachment* orang tua diukur secara terpisah. Selanjutnya pada tahun 2014 skala *attachment* ini diterjemahkan dan diujicoba oleh Wahyuni dan Asra. Kemudian diketahui indikator *attachment* yang diukur adalah²⁵:

- a) Kepercayaan (*trust*), merupakan kepercayaan antara anak terhadap orang tua yang mengacu pada rasa saling memahami, menghormati kebutuhan serta keinginan anak.
- b) Komunikasi (*communication*) yaitu komunikasi antara anak terhadap orang tua yang mengacu pada komunikasi verbal dan keterlibatan anak dengan orang tua.

²⁵ Rika Aulya, Wahyuni, 'Kelekatan (Attachment) Pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial Pada Remaja', Jurnal Psikologi, Vol. 13 No. 1 (2017), 33

- c) Keterasingan (*alienation*) adalah pengasing dari orang tua yang mengacu pada perasaan anak yang terisolasi, kemarahan, dan pengalaman ketidakdekatan dengan orang tua.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Attachment* Orang tua

Salah satu tokoh psikologi yaitu Erik Erikson menyatakan pendapat jika terdapat tujuh macam faktor yang dapat mempengaruhi *attachment*, yaitu sebagai berikut²⁶:

- a) Perpisahan yang tiba – tiba antara anak dengan pengasuh atau orang tua

Perpisahan yang dimaksud dapat membuat anak memiliki trauma seperti kematian orang tua, orang tua yang sakit dan dirawat di rumah sakit, atau anak yang diharuskan hidup tanpa orang tua.

- b) Penyiksaan emosional atau penyiksaan fisik

Pelaksanaan pendidikan yang tradisional kerap menggunakan hukuman secara fisik dan hukuman secara emosional untuk mendidik dan mendisiplinkan anak. Begitu juga orang tua yang seakan memberi jarak dengan anak agar membangun gambaran yang menakutkan sehingga anak diharapkan dapat patuh dan hormat kepada orang tua. Padahal tanpa disadari cara tersebut akan membuat anak tumbuh menjadi pribadi yang penakut, mudah

²⁶ Nadhila, 'Hubungan Antara Kelekatan Orang tua Pada Anak Dengan Kecerdasan Emosional Remaja Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan' (Universitas Medan Area, 2018), 61

berkecil hati, dan tidak percaya diri. Hal tersebut juga dapat membangun pemikiran bahwa anak akan merasa tidak dapat berbuat apa – apa tanpa adanya orang tua.

c) Pengasuhan yang tidak stabil

Pengasuhan yang menyertakan banyak orang akan mengakibatkan tidak stabilnya perasaan anak dalam berbagai hal seperti kasih sayang, perhatian dan kepekaan respon terhadap kebutuhan anak. Hal tersebut juga dapat mengakibatkan anak akan sulit membangun kelekatan secara emosional karena pengasuh yang sering berubah. Keadaan seperti ini akan berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk beradaptasi karena anak akan lebih mudah merasa cemas dan tidak percaya diri.

d) Sering berpindah tempat atau domisili

Kerap berpindah tempat dapat membuat proses penyesuaian diri menjadi sulit. Ditambah dengan orang tua yang tidak memberikan kontribusi seperti mendampingi agar anak merasa nyaman dan memahami perilaku anak yang aneh akibat ketidaknyamanan saat di lingkungan baru.

e) Ketidak konsistenan cara pengasuhan

Dalam mendidik anak orang tua haruslah konsisten, karena jika tidak dapat mengakibatkan anak sulit untuk membangun *attachment*. Perilaku orang tua yang sulit ditebak dan dipahami

membuat anak kurang yakin, sulit percaya hingga anak sulit untuk patuh kepada orang tua.

f) Masalah psikologis yang dialami orang tua atau pengasuh utama

Orang tua yang memiliki masalah emosi dan psikologis akan berdampak kurang baik bagi anak. Contohnya orang tua yang sedang stres akan membuat anak kesulitan dalam membangun komunikasi sehingga orang tua tidak bisa memahami masalah dan kebutuhan anak.

g) Masalah neurologis/syaraf

Gangguan syaraf yang dimiliki oleh anak dapat berpengaruh terhadap proses penerimaan informasi dan persepsi anak, sehingga anak tersebut tidak dapat merasakan perhatian yang diberikan.

B. *Self Control*

1. Definisi *Self Control*

Pada dasarnya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan tingkatan yang berbeda – beda. *Self control* yang dimiliki tersebut berperan penting dalam kehidupan sehari – hari, jika *self control* dapat dikuasai maka individu tersebut dapat dikatakan individu yang sehat. Namun, tidak semua individu dapat mengendalikan dirinya sendiri. *Self control* yaitu suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam hal kepekaan mengetahui situasi diri dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya *self control* juga merupakan kemampuan untuk

mengelola dan mengontrol perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi, menunjukkan kemampuan untuk dapat mengendalikan perilaku

Chaplin berpendapat bahwa *self control* adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan yang ada. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ozkan dan Cifci menyatakan jika anak yang melakukan kekerasan atau agresif adalah anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, kemampuan *perspective taking* yang rendah, empati pada orang lain yang tidak berkembang.²⁷

Sedangkan menurut Averill, kontrol diri diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu dalam merubah perilaku, mengelola informasi yang diinginkan dan tidak diinginkan, serta kemampuan yang dimiliki untuk memilih suatu perilaku yang didasarkan pada sesuatu lain yang diyakini. Teori ini mengutamakan pada kemampuan individu untuk mengatur dalam memilih tindakan yang sesuai dengan yang diyakininya.²⁸

Pendapat lain yang dinyatakan oleh Cormier dan Cormier yang kemudian dikutip oleh Rahmat Aziz dan Yulianti bahwa *self control* dalam penerapannya dibagi menjadi tiga yaitu: pertama, *self monitoring* dimana individu merasa peka dengan segala sesuatu tentang dirinya dan lingkungan sekitar. Kedua, *self reward* ialah salah satu cara individu

²⁷ Abdul Jafar, 'Pengaruh Parenting Terhadap Self Control Pada Remaja Usia 13 – 19 Tahun di Desa Trajaya Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka', Jurnal Kopasta, Vol. 8 No. 2 (2021), 127

²⁸ Ramadona, Mamat, 'Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor', Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice dan Research Vol. 3 No. 2 (2019), 67

menghargai dirinya sendiri dengan memberikan hadiah atau penghargaan karena dapat berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan, hal ini dilakukan karena individu tersebut dapat mengatur dan memperkuat perilakunya. Ketiga, *stimulus control*, yaitu cara yang dilakukan individu untuk mengurangi dan meningkatkan perilaku yang dikendaki.²⁹

Menurut Tangney, Baumeister dan Boone, kontrol diri yaitu kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, dan aturan di masyarakat untuk mengarah ke perilaku positif. Dapat dikatakan jika seseorang secara mandiri mampu memunculkan perilaku positif.³⁰ Kemampuan mengontrol diri yang dimiliki individu dapat dilihat melalui kemampuan *self discipline*, *deliberate/non-impulsive*, *healty habits*, *work ethic*, *reliability* yang dimiliki.

Setelah menjabarkan beberapa teori menurut beberapa tokoh diatas, diketahui *self control* ialah kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, membimbing, dan mengendalikan segala bentuk perilaku individu yang mengarah pada konsekuensi dan hal yang positif. Selain itu, kontrol diri dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian perilaku yang dilakukan

²⁹ Rahmat Aziz dan Yuliati Hotifah, 'Hubungan Dzikir Dengan Kontrol Diri Santri Manula, (Jurnal Psikologi Islami, Jurnal el-Harakah, 157

³⁰ Tangney, J. P., Baumeister, R. F., dan Boone, A. L., 'High self control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success', *Journal of Personality*, 72(2) (2004), 271-322.

dengan cara mempertimbangkan sesuatu sebelum memutuskan untuk bertindak

2. Aspek – Aspek *Self Control*

Sejalan dengan teori yang telah dijabarkan diatas, maka aspek dalam *self control* menurut Tangney, Baumeister dan Boone berpendapat indikator dalam *self control* yang dapat diukur adalah sebagai berikut³¹:

a) *Self discipline*

Aspek ini menilai mengenai kedisiplinan diri dalam individu saat melakukan sesuatu. Individu yang memiliki nilai *self discipline* yang tinggi dapat menahan diri dari hal yang dapat mengganggu konsentrasinya. Contohnya seperti “besuk pagi saya harus mengirimkan tugas mata pelajaran sosiologi kepada guru melalui email, dan malam ini saya ingin keluar bermain dengan teman”. Jika individu tersebut memiliki *self discipline* yang tinggi maka respon yang muncul adalah “saya akan menyelesaikan tugas dengan maksimal untuk segera dikirim kepada guru, karena keluar bermain bersama teman dapat saya lakukan dilain waktu”. Sedangkan jika individu tersebut memiliki *self discipline* yang rendah maka respon yang muncul adalah akan meninggalkan tugas dan lebih memilih keluar bermain bersama teman.

³¹ Winda Al Mufidah, ‘Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di MA Darul Karomah Singosari’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 52

b) *Deliberate/Non-Impulsive*

Aspek ini menilai kecenderungan individu dalam melakukan suatu tindakan yang impulsive dengan pertimbangan yang baik, bersifat hati – hati, dan tidak tergesa – gesa dalam mengambil keputusan. Contohnya seperti “pada mata pelajaran ekonomi guru meminta siswa untuk maju mengerjakan didepan kelas” jika individu tersebut memiliki *deliberate/non-impulsive* yang tinggi maka respon yang muncul adalah akan langsung mengajukan diri untuk maju kedepan kelas karena malam sebelumnya sudah belajar. Akan tetapi jika individu tersebut memiliki *deliberate/non-impulsive* yang rendah maka respon yang muncul akan membiarkan teman yang lain untuk maju dan mengerjakan.

c) *Healty habits*

Mengenai kebiasaan atau pola hidup sehat. Individu yang memiliki *healty habits* akan mampu menolak sesuatu yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi dirinya, meskipun hal tersebut dianggap menyenangkan. Contohnya seperti “nanti malam saya diundang acara ulang tahun teman saya di diskotik” jika individu tersebut memiliki *healty habits* maka respon yang muncul akan menyarankan temannya untuk merayakan ulang tahun di rumah. Namun jika individu itu memiliki *healty habits* yang rendah maka respon yang muncul akan menerima dan menghadiri undangan tersebut.

d) *Work ethic*

Work ethic adalah menilai tentang regulasi diri dari etika yang dimiliki individu dalam melakukan aktivitas sehari – hari. Individu yang memiliki *work ethic* akan mampu menuntaskan tugasnya tanpa dipengaruhi hal – hal yang ada diluar tugasnya. Individu tersebut akan memberikan perhatian lebih pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Contohnya “hari ini guru tidak dapat hadir di kelas dan memberikan tugas yang harus segera dikumpulkan”. Respon jika individu tersebut memiliki *work ethic* adalah akan langsung menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik agar mendapat hasil yang maksimal. Namun jika individu tersebut memiliki *work ethic* yang rendah maka respon yang muncul akan mengerjakan tugas dengan santai dan sambil mengobrol dengan teman.

e) *Reliability*

Aspek ini menilai kemampuan individu dalam pelaksanaan rencana jangka panjang dalam pencapaian yang ditentukan. Individu tersebut akan mengatur perilakunya dan konsisten untuk meraih tujuannya. Contohnya seperti “setiap hari selasa, Kamis, dan Sabtu saya mengikuti les agar saat ujian nanti dapat mengerjakan dengan baik dan mendapat hasil yang maksimal”. Jika individu tersebut memiliki *reliability* yang tinggi maka akan menghadiri jadwal les dengan rajin. Sedangkan jika individu tersebut memiliki *reliability* yang rendah maka akan menghadiri jadwal les jika ingin saja.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Seperti halnya faktor biologis lainnya, menurut Smet *self control* juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan yaitu sebagai berikut³²:

- a. Faktor dari dalam diri seperti usia. Usia tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu mengendalikan dirinya. Semakin dewasa usia individu, maka akan semakin baik dalam mengendalikan diri.
- b. Faktor dari luar diri individu atau faktor lingkungan memberikan peran penting pada pengendalian diri yang dimiliki individu

C. Perilaku Agresif Remaja

1. Definisi Perilaku Agresif Remaja

Dalam kehidupan sehari – hari individu tidak lepas dari bertindak dan berperilaku. Terdapat berbagai macam perilaku mulai dari yang normal hingga abnormal. Salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku agresif tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, akan tetapi mulai dari anak – anak hingga remaja juga dapat melakukan perilaku agresif tersebut. Dampak yang timbul akibat perilaku agresif tersebut tidak hanya berbahaya bagi dirinya sendiri akan tetapi juga bagi orang disekitarnya.

³² B. Smet, Psikologi Kesehatan, (Jakarta: Grasindo, 1994), 84

Menurut Baron dan Richardson, menjelaskan perilaku agresif sebagai suatu perilaku yang dilaksanakan dalam berbagai bentuk yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup yang lain terdorong untuk menghindari perilaku tersebut.³³ Bandura menyatakan pendapat jika perilaku agresif ialah suatu hal yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif didapatkan dari mempelajari dari lingkungan sekitar contohnya ketika berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan media sosial yang disebut dengan *modelling*.³⁴

Chaplin berpendapat bahwa perilaku agresif ialah perilaku permusuhan dari dalam diri individu yang kemudian ditunjukkan kepada orang lain atau benda dengan tindakan menyerang, dan melukai orang lain bertujuan untuk meremehkan, merugikan mengganggu hingga menjahati atau tindakan sadis lainnya.³⁵

Perilaku agresif diartikan sebagai bentuk perilaku secara fisik maupun mental yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain. Jenis perilaku yang tergolong dalam perilaku agresif diantaranya berkelahi (*fighting*), mengata-ngatai (*name-calling*), *bullying*,

³³ Rori Patawa, 'Pengaruh Dukungan Orang tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif, Jurnal Psikoborneo' Vol. 7 No. 2 (2019), 226

³⁴ Leilly Puji, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresif, Jurnal Psikoborneo' Vol. 6 No. 2 (2018), 258

³⁵ DAA, Dika, 'Hubungan Prasangka Dengan Perilaku Agresi Pada Partisipan Partai Politik', (Universitas 17 Agustus, 2018), 6

mempelonco (*hazing*), mengancam (*making threats*) dan berbagai perilaku intimidasi lainnya.³⁶

Buss dan Perry menjelaskan bahwa perilaku agresif adalah perilaku atau kecenderungan perilaku yang berniat untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis untuk mengekspresikan perasaan negatifnya sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.³⁷ Untuk melihat perilaku agresif yang dapat dilakukan seseorang adalah dengan melalui bentuk agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan permusuhan.

Mengetahui beberapa teori yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan perilaku agresif ialah perilaku yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan untuk melukai dan mencelakai orang lain baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku tersebut didapatkan melalui proses pengamatan dan pengalaman sehingga ditiru untuk memenuhi keinginannya.

2. Aspek – Aspek Perilaku Agresif

Sejalan dengan penjelasan di atas diketahui aspek – aspek perilaku agresif menurut Buss dan Perry terdapat empat bagian yang didasarkan dari tiga dimensi yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Aspek tersebut diantaranya³⁸:

³⁶ Hidayat Ma'ruf, *Perilaku Agresi Relasi Siswa Di Sekolah (Mengenal dan Menyelesaikannya Melalui Mediasi Sebaya*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 8

³⁷ Ibid, 259

³⁸ Aristaningtyas, Yeyen, 'Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Anak Sekolah Dasar', (Universitas Mercu Buana, 2018), 13

a. Agresi fisik (*physical aggression*)

Physical aggression diketahui sebagai tindakan agresi yang memiliki tujuan untuk menyakiti, merugikan bahkan hingga membahayakan orang lain melalui respon motorik seperti memukul, menendang, menampar dan lain sebagainya.

b. Agresi verbal (*verbal aggression*)

Verbal aggression adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu dan membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk bentuk verbal.

c. Kemarahan (*anger*)

Anger diartikan sebagai emosi negatif yang muncul karena harapan yang tidak terpenuhi. Bentuk ekspresi dari emosi negatif tersebut dapat berupa menyakiti orang lain dan dirinya sendiri diantaranya adalah marah, kesal, sebal. Didalamnya termasuk *irriability* yaitu tentang tempramental, kecenderungan untuk cepat marah dan kesulitan untuk mengendalikan amarah.

d. Permusuhan (*hostility*)

Hostility merupakan perilaku yang menerangkan kebencian, kemarahan, dan permusuhan kepada pihak lain. *Hostility* ini juga merupakan suatu bentuk dari perilaku agresi.

3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut teori yang dijelaskan oleh Buss dan Perry bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor personal dan faktor situasional, yaitu sebagai berikut³⁹:

a. Faktor personal

1) Sifat

Sifat tertentu bisa menjadi penyebab terjadinya individu lebih agresif daripada orang lain. Contohnya seseorang yang memiliki sifat pencemburu akan lebih memiliki perilaku yang agresif.

2) Jenis kelamin

Perbedaan kecenderungan berperilaku agresif antara laki – laki dan perempuan sangatlah berbeda. Laki – laki lebih banyak terlibat tindakan agresif jika dibandingkan dengan perempuan, dan pilihan bentuk perilaku agresif antara laki – laki dan perempuan terlihat berbeda. Perempuan lebih memiliki perilaku agresif secara tidak langsung, sedangkan laki – laki lebih banyak memiliki perilaku agresif secara langsung.

3) Keyakinan

Individu yang memiliki keyakinan jika dirinya mampu melakukan perilaku agresif lebih mungkin memilih melakukan

³⁹ Anderson, C.A., dan Bushman, B.J, 'Human aggression. Annual Revision Psychology', Journal of psychology, (2002), Vol.53, 34 – 38

tindakan agresif daripada individu yang tidak yakin jika dirinya mampu melakukan perilaku agresif.

4) Sikap

Sikap adalah evaluasi umum individu tentang dirinya sendiri, orang lain, objek tertentu, ataupun isu tertentu. Sikap positif terhadap perilaku agresif telah terbukti mempersiapkan seseorang untuk berperilaku agresif. Disisi lain, sikap negatif terhadap perilaku agresif telah terbukti menghalangi orang untuk terlibat dalam perilaku agresif.

5) Nilai

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang apa yang sebaiknya dilakukan. Nilai yang diyakini individu dapat mempengaruhi keputusannya dalam melakukan perilaku. Misalnya, individu yang meyakini nilai jika tindakan kekerasan diperbolehkan maka individu tersebut akan bertindak agresif dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

6) Tujuan jangka panjang

Tujuan jangka panjang berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk berperilaku agresif. Contohnya, jika tujuan anggota dalam sebuah kelompok ialah untuk dihormati dan dihargai. Maka tujuan ini melibatkan persepsi, nilai dan keyakinan anggota kelompok tentang layak atau tidaknya

melakukan perilaku tertentu yang pada akhirnya dapat mempengaruhi anggota kelompok dalam berperilaku agresif.

b. Faktor situasional

1) Petunjuk untuk Melakukan Tindakan Agresif (*Aggressive Cues*)

Aggressive Cues diartikan sebagai objek yang dapat memunculkan konsep yang memiliki hubungan dengan agresif dalam memori individu.

2) Provokasi

Provokasi dapat terdiri dari hinaan, ejekan, sindiran dan bentuk agresif secara verbal lainnya, kemudian agresif secara fisik, serta gangguan yang dapat menghambat tujuan tertentu.

3) Frustrasi

Perilaku agresif timbul karena kegagalan, kebingungan dan emosi yang meledak – ledak. Kegagalan yang dialami remaja dalam menghadapi masalah dapat menyebabkan remaja merasa frustrasi dan sulit untuk mengontrol emosinya. Keterbatasan kognitif untuk mengatasi perubahan baru juga dapat mempengaruhi remaja dalam menyelesaikan sebuah masalah.

4) Rasa Sakit dan Ketidaknyamanan

Kondisi lingkungan fisik yang mengakibatkan munculnya rasa tidak nyaman dapat meningkatkan niat seseorang untuk berperilaku agresif. Lingkungan yang panas, bau tidak sedap, dan berisik terbukti dapat meningkatkan seseorang untuk berperilaku agresif.

5) Obat-obatan

Secara tidak langsung mengonsumsi obat atau zat tertentu seperti kafein dan alkohol dapat meningkatkan perilaku agresif. Seseorang yang dipengaruhi oleh penggunaan obat atau zat tertentu akan mudah terprovokasi, frustrasi, dan mudah merespon petunjuk untuk melakukan kekerasan jika dibandingkan dengan seseorang yang tidak dipengaruhi oleh obat dan zat tertentu.

6) Insentif

Pada dasarnya seseorang cenderung untuk memiliki sesuatu yang lebih banyak sehingga ada banyak objek yang digunakan sebagai insentif yang diberikan pada orang lain untuk melakukan perilaku agresif. Maka dari itu perilaku agresif dapat dicegah dengan memberikan hadiah dengan hal yang dianggap berharga oleh perilaku tindakan agresif.

D. Dinamika Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Attachment* Orang tua dengan *Self Control* Remaja

Perkembangan manusia terbagi dalam beberapa tahap, salah satunya ialah perkembangan pada masa remaja. Individu yang mulai memasuki pada masa remaja sering mengalami banyak permasalahan. Baik masalah dengan lingkungan sosialnya maupun masalah yang ada pada dirinya sendiri. Saat menghadapi masalah yang terjadi, kontrol diri dan dampak dari hubungan lekat dengan orang tua pada remaja akan diuji. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Agustin dan Kireida Kusnadi yang berjudul “Kelekatan Orang tua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri Pada Remaja Awal” pada tahun 2019. Hasil pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan orang tua terhadap kemampuan kontrol diri. Hal ini berarti semakin tinggi kelekatan dengan orang tua maka semakin tinggi kemampuan kontrol diri. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan hasil skor sig. (0,000) lebih kecil daripada p value ($<0,05$) maka kelekatan dengan ayah atau kelekatan dengan ibu memiliki pengaruh terhadap kontrol diri.⁴⁰

Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik, akan dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan tepat dan sesuai dengan perilaku positif. Kontrol diri pada remaja juga dapat membuat remaja

⁴⁰ Ardianti Agustin, dan Starry Kireida K., ‘Kelekatan Orang tua Terhadap Kemampuan Kontrol Diri Pada Remaja Awa’ , Jural Psikologi Poseidon, Vol. 2 No. 9, (2019), 67

dapat menghindari perilaku menyimpang yang berdampak buruk bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku remaja adalah hubungan lekat dengan orang tuanya. Lingkungan keluarga memiliki peran dalam pembentukan perilaku remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Intan Nor'ain yang berjudul "Hubungan Kelekatan (*Attachment*) Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa SMP Negeri 1 Tarakan Tahun Ajaran 2021/2022" pada tahun 2022. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kelekatan (*attachment*) keluarga dengan kontrol diri. Hal ini dapat diartikan semakin lekat dengan orang tua maka kontrol diri juga akan semakin tinggi. Terdapat hubungan kelekatan (*attachment*) keluarga dan kontrol diri dengan sumbangan nilai sebesar 51,1%.⁴¹

Kelekatan dengan orang tua memiliki banyak dampak bagi diri remaja. Salah satunya ialah dengan adanya hubungan lekat ini orang tua dapat membantu remaja dalam membentuk nilai kontrol diri. Bagi orang tua kelekatan ini dapat membantu orang tua untuk mengetahui dan mengawasi segala bentuk perilaku anak. Remaja yang memiliki hubungan lekat dengan orang tuanya dapat mengembangkan kemampuan kontrol dirinya untuk menghindari perilaku agresif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Deny Hidayat yang berjudul

⁴¹ Intan Nor'ain, 'Hubungan Kelekatan (*Attachment*) Keluarga Terhadap Kontrol Diri Siswa SMP Negeri 1 Tarakan ahun Ajaran 2021/2022' (Universitas Borneo Tarakan, 2022), 59

“Kontrol Diri Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orang tua” pada tahun 2018. Hasil pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan dengan orang tua terhadap kontrol diri remaja. Hal ini dapat diartikan semakin remaja lekat dengan orang tuanya, maka akan semakin tinggi kemampuan kontrol diri yang dimilikinya, begitu juga sebaliknya. Didukung dengan hasil analisis yang diperoleh yaitu nilai sig. (0,000) lebih kecil daripada p value (0,05) dan diperoleh nilai R Square 0,166 yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara kelekatan ayah dan kelekatan ibu terhadap kontrol diri dan sebesar 16,6%.⁴²

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ardianti Agustin dan Kireida Kusnadi pada tahun 2019, Intan Nor'ain pada tahun 2022, dan Deny Hidayat pada tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa *attachment* orang tua ada hubungan positif dan signifikan terhadap *self control* remaja.

2. Hubungan *Self Control* dengan Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif memiliki banyak dampak buruk dan merugikan baik bagi pelaku perilaku agresif maupun lingkungannya. Perilaku agresif muncul karena disebabkan oleh kurangnya nilai kontrol diri pada individu. Semakin bertambahnya usia individu akan semakin memberikan kemampuan kontrol diri dengan baik dan mengurangi

⁴² Deny Hidayat, ‘*Kontrol Diri Remaja Ditinjau Dari Kelekatan Terhadap Orang tua*’, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 15

perilaku agresif yang dilakukannya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala yang berjudul “Agresivitas dan Kontrol Diri Pada Remaja Di Banda Aceh” pada tahun 2017. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara agresivitas dan kontrol diri pada remaja. Hal ini dapat diartikan semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki remaja maka perilaku agresif akan semakin rendah. Terdapat miftahul hubungan antara kontrol diri dan perilaku agresif remaja di Banda Aceh berdasarkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,488$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya pengaruh yang terjadi antara kontrol diri dan perilaku agresif sebesar $48,8\%$.⁴³

Perilaku individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berakibat pada munculnya perilaku agresif. Salah satunya faktor munculnya perilaku agresif adalah kurangnya nilai kontrol diri yang dimiliki. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro” pada tahun 2014. Hasil pada penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku agresif. Hal ini dapat diketahui jika semakin tinggi kontrol diri maka akan semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya semakin rendah

⁴³ Mohammad Arif S dan Intan Dewi K, ‘Agresivitas dan Kontrol Diri pada Remaja di Banda Aceh’, Jurnal Sains Psikologi, Vol. 6 No. 2 (2017), 51

kontrol diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi perilaku agresif yang dilakukan. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai sig. 0,000 dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,468. Maka kontrol diri berpengaruh terhadap perilaku agresif.⁴⁴

Individu dengan kontrol diri yang rendah cenderung memiliki resiko berperilaku tidak sesuai aturan tanpa memikirkan dampak dari perilaku yang dilakukan hingga mengarah pada perilaku agresif. Sedangkan perilaku agresif merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku negatif dan merugikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Retno Purwasih, I Wayan Dharmayana, Illawaty Sulian yang berjudul “Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMK Bengkulu Utara” pada tahun 2017. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara variabel kontrol diri dan variabel kecenderungan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi tingkat kemampuan kontrol diri siswa maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa, dan semakin rendah tingkat kemampuan kontrol diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang dilakukan siswa. Hipotesis dalam penelitian tersebut diterima berdasarkan pada hasil analisis yang dilakukan menunjukkan taraf signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 ($p < 0,05$) menunjukkan adanya

⁴⁴ Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati, ‘Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresi pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro’, *Jurnal Character*, Vol. 2 No. 3 (2014), 5

hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku agresif dan nilai R Square diperoleh 0,317 yang berarti kontrol diri memiliki kontribusi sebesar 31,7%.⁴⁵

Dari penelitian diatas yang dilakukan oleh beberapa orang yaitu Mohammad Arif Sentana dan Intan Dewi Kumala pada tahun 2017, Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati pada tahun 2014, Retno Purwasih, I Wayan Dharmayana, Illawaty Sulian pada tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa *self control* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif.

3. Hubungan *Attachment* Orang tua dengan Perilaku Agresif Remaja

Perilaku agresif dapat berkembang dari lingkungan keluarga, akan tetapi lingkungan keluarga dapat menekan terjadinya perilaku agresif. Individu yang berperilaku agresif berpotensi membahayakan dirinya dan orang lain, sehingga tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi pelaku agresivitas maupun korban agresivitas. Kelekatan antara orang tua dan anak dapat membangun rasa aman, nyaman dan muncul nilai harga diri pada anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Agustin, Fifin Dwi Purwaningtyas, Evi Ristanti, dan Yulinda Fira yang berjudul “Kelekatan Orang tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja” pada tahun 2021. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan adanya

⁴⁵ Reno Purwasih, dkk, ‘Hubungan Kompetensi Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa SMK Bengkulu Utara’, Jurnal Ilmiah BK, Vol. 1 No. 1 (2017), 52

hubungan negatif dan signifikan antara kelekatan orang tua dengan perilaku agresif remaja. Dalam hal ini diartikan semakin remaja lekat dengan orang tuanya, maka akan semakin rendah perilaku agresif, dan sebaliknya jika remaja tidak lekat dengan orang tuanya maka tingkat perilaku agresif akan semakin tinggi. Pada hasil uji regresi menghasilkan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) jadi diketahui adanya hubungan variabel *attachment* orang tua dengan perilaku agresif remaja. Dalam penelitian tersebut diketahui kelekatan dengan orang tua berpengaruh sebesar 13,4% dalam membentuk perilaku agresif.⁴⁶

Fenomena perilaku agresif pada remaja yang terjadi di lingkungan sekolah bukan suatu fenomena yang baru terjadi. Perilaku tersebut biasanya seperti membanting barang yang ada di kelas, mencaci teman hingga tidak sopan dengan guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widi Juliana Lestari yang berjudul “Pengaruh *Parent Attachment* (Ibu – Ayah) Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru” pada tahun 2019. Hasil penelitian tersebut menyebutkan jika *parent attachment* (Ibu – Ayah) berpengaruh terhadap perilaku agresif secara negatif dan signifikan. Berdasarkan hal tersebut berarti semakin tinggi *parent attachment* (Ibu – Ayah) maka semakin rendah perilaku agresif kepada guru, dan semakin rendah *parent attachment* (Ibu – Ayah) maka perilaku agresif kepada guru semakin tinggi. Hipotesis dalam penelitian

⁴⁶ Ardianti Agustin, dkk, ‘Kelekatan Orang tua Terhadap Perilaku Agresif Remaja’, Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper "Peran Perempuan Sebagai Pahlawan di Era Pandemi", Vol. 8, No. 1 (2021), 502

tersebut adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara *parent attachment* (Ibu – Ayah) terhadap agresi siswa kepada guru diterima. Adapun besar pengaruh *parent attachment* (Ibu – Ayah) ialah sebesar 4,2%.⁴⁷

Munculnya perilaku agresif dipengaruhi oleh hubungan kelekatan dengan orang tua. Kurangnya pengetahuan remaja akan dampak dari perilaku yang dilakukan dapat membuat remaja melakukan berbagai perilaku salah satunya adalah perilaku agresif. Perilaku tersebut dapat diminimalisir dengan adanya hubungan lekat dengan orang tua. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arina Tungga Dewi P dan Dinie Ratri dengan judul “Hubungan *Secure Attachment* dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Siswa SMAN 2 Ungaran” pada tahun 2018. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara *secure attachment* dan kecenderungan berperilaku agresif. Artinya, jika *secure attachment* dengan ibu dinilai tinggi maka tingkat remaja dalam berperilaku agresif akan semakin rendah. Hal ini juga berarti sebaliknya jika individu *secure attachment* dengan ibu dinilai rendah maka tingkat kecenderungan berperilaku agresi akan semakin tinggi. Hal ini didukung oleh perolehan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan *attachment* memberikan sumbangan

⁴⁷ Widi Juliana Lestari, “Pengaruh Parent Attachment (Ibu – Ayah) Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru”, (Universitas Negeri Jakarta, 2019) 69

efektif pada agresi sebesar 16,5% terhadap kecenderungan berperilaku agresif.⁴⁸

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Agustin, Fifin Dwi Purwaningtyas, Evi Ristanti, dan Yulinda Fira pada tahun 2021, Widi Juliana Lestari pada tahun 2019, Arina Tungga Dewi P dan Dinie Ratri pada tahun 2018 dapat disimpulkan jika *attachment* orang tua ada hubungan secara negatif dan signifikan terhadap perilaku agresif remaja.

4. Hubungan *Attachment* Melalui *Self Control* Terhadap Perilaku Agresif Remaja

Pada masa remaja individu mengalami banyak tekanan dari berbagai situasi dan kondisi. Misalnya dari keluarga, sekolah maupun teman sebaya. Pentingnya memiliki nilai kontrol diri yang baik pada masa ini agar remaja dapat mengarahkan segala bentuk perilakunya. Kontrol diri memiliki peran dalam pembentukan perilaku. Salah satunya adalah perilaku agresif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Onik Pratidina, Adijanti Marheni, Marselius Sampe Tondok yang berjudul “Peran Kontrol Diri Sebagai Mediator Hubungan Komunikasi Efektif Orang tua Remaja dengan Agresivitas” pada tahun 2022. Pada hasil penelitian diketahui jika kontrol diri berperan sebagai mediator pada

⁴⁸ Arina Tungga Dewi P dan Ratri Desiningrum, ‘Hubungan Secure Attachment dengan Ibu dan Kecenderungan Berperilaku Agresi pada Siswa SMAN 2 big Ungaran’, Jurnal Empati, Vol. 7 No. 3 (2018), 86

pengaruh komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas. Besar pengaruh tidak langsung komunikasi efektif orang tua remaja pada tingkat agresivitas melalui kontrol diri ialah ($z\text{-value} = 4,499$, $p < .001$). Hal ini dapat diartikan komunikasi efektif orang tua remaja akan meningkatkan kontrol diri dan selanjutnya kontrol diri dapat mengurangi agresivitas remaja.⁴⁹

Berbagai macam perilaku agresif dapat muncul di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *bullying*. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internalnya ialah kontrol diri. Karena dengan kontrol diri remaja dapat memilih perilaku mana yang sesuai dengan norma di lingkungannya sehingga ketika remaja ingin melakukan sesuatu dapat memikirkan terlebih dahulu konsekuensi yang diterima. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Vivie Novita Eka Wardani yang berjudul “*Self-Control* Sebagai Mediator Dari Dukungan Sosial Orang tua Terhadap Perilaku *Bullying* Di Sekolah” pada tahun 2017. Dari hasil penelitian diketahui jika peran *self control* sebagai variabel mediator dukungan sosial orang tua terhadap perilaku *bullying* diperoleh nilai sebesar $-.287$, $p < .05$ dan direct effect sebesar $-.023$, $p > .05$. Sehingga dapat disimpulkan *self control* mampu menjadi mediator antara dukungan sosial orang tua terhadap

⁴⁹ Putu Ayu O. P., dkk, ‘Peran Kontrol Diri sebagai Mediator Hubungan Komunikasi Efektif Orang tua Remaja dengan Agresivitas Remaja’, Jurnal: Psikologika Vol. 27, No. 1 (2022), 80

perilaku *bullying*. Semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka *self control* juga akan tinggi sehingga perilaku *bullying* akan rendah.⁵⁰

Religiusitas dan kontrol diri menjadi faktor penting agar siswa tidak melakukan perilaku menyimpang. Religiusitas mengajarkan seseorang untuk menjadi lebih baik, sedangkan kontrol diri ialah kemampuan yang digunakan untuk menentukan perilaku mana yang akan individu tersebut lakukan. Menurut penelitian selanjutnya dilakukan oleh Winda Al Mufidah yang berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di MA Darul Karomah Malang” pada tahun 2017. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan jika kontrol diri menjadi mediator yang efektif pada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Nilai pada pengaruh yang terjadi antara religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja melalui kontrol diri diketahui sebesar $t = -4,198 < -1,987$. Artinya kontrol diri mampu menjadi mediator yang efektif pada hubungan antara religiusitas dan kenakalan remaja. Jika religiusitas seseorang tersebut tinggi maka kenakalan remaja akan rendah dengan dimediasi kontrol diri.⁵¹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putu Ayu Onik Pratidina, Adijanti Marheni, dan Marselius Sampe Tondok pada tahun

⁵⁰ Vivie Novita Eka Wardani, ‘Self-Control Sebagai Mediator Dari Dukungan Sosial Orang tua Terhadap Perilaku Bullying Di Sekolah’, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 19

⁵¹ Winda Al Mufidah, ‘Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Kenakalan Remaja Di MA Darul Karomah Malang, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017), 125

2022 serta Vivie Novita Eka Wardani pada tahun 2017 dapat disimpulkan jika *self control* yang dimiliki pada setiap individu mampu menjadi mediator penelitian.

E. Kerangka Teoritis

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dengan variabel (Y) adalah perilaku agresif, variabel (X) adalah *attachment* dan (M) adalah *self control*.

1. Perilaku agresif

Perilaku agresif yaitu perilaku yang muncul sebagai bentuk luapan emosi yang sedang dirasakan. Perilaku agresif dilakukan dengan tujuan untuk merusak lingkungan dan menyakiti orang lain. Akan tetapi perilaku tersebut dapat diatur dengan adanya kelekatan yang terjadi antara orang tua dan anak serta kemampuan untuk mengontrol diri yang dimiliki oleh setiap individu.

2. *Attachment* orang tua

Attachment yaitu ikatan yang terbentuk antar individu yang kemudian dijaga kualitasnya. *Attachment* diartikan sebagai suatu hubungan yang terjadi karena adanya tingkah laku yang bertujuan untuk merawat hubungan tersebut. Melalui interaksi yang positif dan kuat dapat membuat hubungan akan semakin lekat.

3. *Self control*

Setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dalam berperilaku. *self control* berarti kemampuan untuk mengatur,

memilih dan mengarahkan individu dalam perilaku yang positif. *Self control* merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam proses setiap kehidupan.

Gambar 2. 1 Kerangka Teoritis

